

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan Angka Kematian Ibu (AKI) di negara-negara berpenghasilan rendah pada tahun 2023 adalah 346 per 100.000 kelahiran hidup, dibandingkan dengan 10 per 100.000 kelahiran hidup di negara-negara berpenghasilan tinggi. Berdasarkan data Sensus Penduduk (2020) di Indonesia, AKI melahirkan mencapai 189 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB mencapai 16,85 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2023).

AKI pada tahun 2023 di Provinsi Bali sebesar 63,9 per 100.000 KH merupakan angka terendah dalam 5 tahun. Angka kematian ibu mulai tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 69,7 per 100.000 KH, tahun 2020 mengalami peningkatan lagi menjadi 83,79 per 100.000 KH dan tahun 2021 merupakan angka tertinggi yaitu 189,7 per 100.000 KH, tahun 2022 telah terjadi penurunan kasus dibandingkan tahun 2021 menjadi sebesar 110,4 per 100.000 KH. Kematian ibu di Provinsi Bali pada tahun 2023 secara absolut sebanyak 40 kasus, dan penurunan ini terjadi di semua kabupaten/kota. Kasus tertinggi terdapat di Kota Denpasar yaitu 9 kasus, kemudian Badung 8 kasus dan Buleleng 7 Kasus. Sementara kabupaten dengan jumlah kematian ibu terendah adalah kabupaten Jembrana sebanyak 0 kasus. Angka kematian bayi mulai tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 5,1 per 1000 KH, tahun 2023 mengalami penurunan lagi menjadi 4,5 per 1000 KH dan tahun 2024 mengalami peningkatan lagi yaitu 9,76 per 1000 KH (Profil Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2024).

Penyebab kematian langsung ibu adalah perdarahan (28%), eklampsia (24%) dan infeksi (11%). Penyebab tidak langsung kematian ibu adalah Kurang Energi Kronik (KEK) pada kehamilan (37%) dan anemia pada kehamilan (40%). Proporsi kematian bayi menurut umur terbanyak adalah usia 28 hari-11bulan (60%). Penyebab kematian neonatal di Indonesia terbesar adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yakni 29%, dan penyebab kematian bayi terbesar adalah masalah perinatal. Faktor yang dapat menyebabkan kematian perinatal antara lain perdarahan, hipertensi, infeksi, kelahiran preterm atau bayi berat lahir rendah, asfiksia, dan hipotermia (WHO, 2023).

Anemia menjadi penyebab tidak langsung kematian ibu terbanyak (40%). Angka prevalensi ibu hamil mengalami anemia di seluruh Dunia yaitu 43,9% (Sasmita, 2022). Sedangkan di Asia rata-rata kehamilan yang disertai anemia sebesar 72,6%, dan di Asia Tenggara sebesar 97,8%. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 bahwa prevalensi anemia di Indonesia pada ibu hamil sebesar 27,7%. Apabila dibandingkan dengan data Riskesdas 2018 menunjukkan adanya penurunan sebesar 21,2%, dari 48,9% menjadi 27,7% (WHO, 2023). Angka kejadian anemia di Provinsi Bali tahun 2019 adalah 5,07% meningkat menjadi 5,78% pada tahun 2020. Sementara itu angka kejadian anemia di Kota Denpasar pada tahun 2019 sebesar 4,7% meningkat menjadi 7,55% pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2020).

Anemia merupakan keadaan tidak mencukupinya eritrosit untuk mengantarkan kebutuhan oksigen jaringan. Karena hal ini sulit diukur, maka anemia didefinisikan sebagai rendahnya konsentrasi hemoglobin (Hb), hitung eritrosit, dan hematokrit (Hct) dari nilai normal. Berdasarkan WHO, anemia pada kehamilan ditegakkan

apabila kadar hemoglobin Hb <11 g/dL hematokrit (Ht) <33% pada trimester pertama dan ketiga, Hb <10,5 g/dL pada trimester kedua, serta <10 g/dL pada pasca persalinan (WHO, 2023). Dampak anemia cukup serius, antara lain risiko perdarahan, persalinan prematur, bayi dengan berat lahir rendah, gangguan pertumbuhan janin, hingga komplikasi seperti preeklamsia, infeksi, dan peningkatan angka kematian ibu maupun bayi (Rahmawati, 2023).

Salah satu faktor utama penyebab anemia yaitu defisiensi zat besi terjadi pada 75 % kasus anemia akibat defisiensi nutrisi. Wanita hamil salah satu kelompok dengan risiko tinggi terhadap kekurangan gizi, karena kebutuhan nutrisi yang meningkat selama kehamilan, terutama untuk pertumbuhan janin. Selama masa kehamilan ibu hamil yang mengkonsumsi zat gizi tidak cukup, maka dapat mengalami beberapa masalah gizi salah satunya yaitu anemia (Khalisah dan Anwar, 2024).

Asupan nutrisi yang cukup untuk ibu hamil sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin yang dapat dipengaruhi oleh asupan ibu saat hamil. Ibu hamil memerlukan asupan zat gizi seimbang dalam jumlah dan proporsi yang sesuai. Apabila asupan tidak sesuai tubuh dapat mengalami ketidakseimbangan zat gizi, sehingga dapat menyebabkan berkurangnya pembentukan hemoglobin dan pembentukan sel darah merah sehingga unsur zat besi dalam darah berkurang (Minarni dan Aprilia, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Meliyani dkk., 2022) terdapat hubungan antara asupan protein, lemak, karbohidrat, serat, vitamin dan mineral dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Peneliti memilih judul “Hubungan Asupan Nutrisi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil” karena anemia pada kehamilan masih menjadi masalah kesehatan

yang sering dijumpai, terutama di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kejadian anemia adalah asupan nutrisi yang tidak adekuat, terutama zat besi, protein, dan vitamin. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara pola asupan nutrisi dengan kejadian anemia, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya promotif dan preventif bagi tenaga kesehatan dalam menangani anemia pada ibu hamil.

Penelitian ini akan dilakukan di UPTD Puskesmas I Denpasar Timur karena wilayah tersebut memiliki cakupan ibu hamil yang tinggi dan masih banyak ditemukan kasus anemia pada ibu hamil. Berdasarkan data kunjungan ibu hamil periode Januari–Juli 2025, tercatat sebanyak 35% dari 623 ibu hamil mengalami anemia. Angka ini menunjukkan prevalensi anemia yang cukup tinggi sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, ketersediaan fasilitas laboratorium serta dukungan tenaga kesehatan yang memadai juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara asupan nutrisi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di UPTD Puskesmas I Denpasar Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara asupan nutrisi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di UPTD Puskesmas I Denpasar Timur.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi asupan nutrisi (protein hewani, protein nabati, buah dan sayur) pada ibu hamil.
- b. Menentukan proporsi kejadian anemia pada ibu hamil.
- c. Menganalisis hubungan antara asupan nutrisi dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang kebidanan, khususnya mengenai hubungan antara asupan nutrisi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang membahas status gizi dalam mencegah anemia selama kehamilan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi ibu hamil

Memberikan informasi penting sehingga di harapkan menambah pengetahuan tentang pentingnya asupan nutrisi selama kehamilan untuk mencegah anemia.

- b. Bagi fasilitas kesehatan

Sebagai bahan evaluasi dan dasar dalam membuat intervensi gizi untuk ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas.

- c. Bagi peneliti lain

Dapat digunakan sebagai tambahan referensi awal untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan asupan nutrisi dengan kejadian anemia.